

PENERAPAN SISTEM KOLABORASI UNTUK PENGELOLAAN KAMPUNG WISATA PANGJUGJUGAN, DESA CILEMBU SUMEDANG

Derry Joaniva Hartono¹, Aniah Secha Alfatih², Enceng³

^{1,2,3}Universitas Terbuka Bandung

¹044617949@ecampus.ut.ac.id

²043185142@ecampus.ut.ac.id

³enceng@ecampus.ut.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:
*Budaya Lokal,
Desa Cilembu,
Destinasi Wisata,
Kolaborasi,
Pemberdayaan
Masyarakat,
Sistem
Manajemen,
UMKM, Wisata
Berkelanjutan*

Kampung Wisata Pangjugjungan di Desa Cilembu, Sumedang, merupakan destinasi wisata yang memiliki potensi besar namun menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaannya. Diantaranya sistem manajemen yang kurang efektif, kurangnya pemberdayaan masyarakat lokal, serta pelestarian kebudayaan dan pengelolaan sumber daya alam yang belum optimal. Untuk mengatasi masalah ini, diterapkan sistem kolaborasi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, masyarakat lokal, karang taruna dan sektor swasta. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan wisata yang berkelanjutan dan menarik bagi wisatawan. Metode perbaikan sistem manajemen dimulai dengan evaluasi terhadap struktur organisasi dan alur kerja yang telah dijalankan. Langkah ini diikuti dengan pengembangan struktur organisasi yang lebih efisien, yang melibatkan pembentukan tim manajemen yang terdiri dari masyarakat lokal, karang taruna dan sektor swasta. Pemberdayaan masyarakat menjadi fokus utama dalam sistem kolaborasi ini. Pelatihan keterampilan bagi masyarakat lokal diadakan untuk meningkatkan kualitas layanan dan produk yang ditawarkan kepada wisatawan. Program pelatihan ini mencakup berbagai bidang, seperti pemandu wisata, kerajinan tangan, kuliner lokal, serta kebudayaan kearifan lokal dengan di persentasikan menggunakan bahasa daerah agar memiliki nilai pelestarian budaya. Program pemberdayaan ekonomi melibatkan masyarakat dalam pengembangan UMKM lokal, dengan pelatihan tentang manajemen usaha, pemasaran produk, dan akses ke pasar online. Pelestarian kebudayaan dan pengelolaan sumber daya alam juga menjadi bagian penting dari sistem kolaborasi ini. Inventarisasi budaya lokal dilakukan untuk mendokumentasikan dan melestarikan warisan budaya, seperti tari, musik, permainan lokal dan kerajinan tangan. Kegiatan kebudayaan rutin diadakan, seperti pameran UMKM, hiking ke curug rengganis, untuk menarik wisatawan dan memperkuat identitas budaya lokal. Salah satu implementasi konkret dari sistem ini adalah penyelenggaraan kegiatan yang menggabungkan olahraga, penampilan kebudayaan lokal, promosi pariwisata, dan promosi produk UMKM lokal. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 4 Mei 2024 dan berhasil menarik perhatian berbagai segmen. Hasil dari penerapan sistem kolaborasi ini menunjukkan peningkatan yang signifikan. Mulai dari skill dan kreatifas pengelola desa pariwisata yang mampu meningkatkan jumlah pengunjung, dari rata-rata 180 pengunjung per bulan Mei 2024, menjadi 500 pengunjung per bulan Agustus-September 2024. Dampak positif ini tidak hanya

meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat lokal tetapi juga memperkuat pelestarian budaya dan lingkungan setempat.

A. Pendahuluan

Kampung Wisata Pangjugugan di Desa Cilembu, Sumedang, merupakan destinasi wisata yang memiliki potensi besar namun menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaannya. Desa Cilembu terkenal dengan ubi Cilembu yang manis dan lezat, yang telah menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Namun, potensi wisata alam dan budaya di desa ini belum sepenuhnya dimanfaatkan. Kampung Wisata Pangjugugan menawarkan berbagai atraksi wisata, termasuk keindahan alam, budaya lokal, dan produk UMKM.

Meskipun demikian, pengelolaan destinasi wisata ini masih menghadapi beberapa tantangan utama. Pertama, sistem manajemen yang kurang efektif menyebabkan kurangnya koordinasi dan efisiensi dalam operasional sehari-hari. Kedua, pemberdayaan masyarakat lokal belum optimal, sehingga banyak potensi yang belum tergali sepenuhnya. Ketiga, pelestarian kebudayaan dan pengelolaan sumber daya alam belum dilakukan secara maksimal, yang dapat mengancam keberlanjutan lingkungan dan warisan budaya setempat.

Untuk mengatasi masalah ini, diterapkan sistem kolaborasi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, masyarakat lokal, karang taruna, dan sektor swasta. Pendekatan kolaboratif ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan wisata yang berkelanjutan dan menarik bagi wisatawan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui pemberdayaan ekonomi dan pelestarian budaya.

Kampung Wisata Pangjugugan, yang terletak di Desa Cilembu, Sumedang, merupakan destinasi wisata yang memiliki potensi besar. Meski memiliki daya tarik yang alami, kampung ini menghadapi berbagai tantangan dalam manajemennya, termasuk sistem manajemen yang kurang efektif, kurangnya pemberdayaan masyarakat lokal, serta pelestarian budaya dan pengelolaan sumber daya alam yang belum optimal. Untuk mengatasi masalah ini, diterapkan sistem kolaborasi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah daerah, masyarakat lokal, organisasi pemuda, dan sektor swasta. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan wisata yang berkelanjutan dan menarik bagi wisatawan.

Peningkatan sistem manajemen dimulai dengan evaluasi terhadap struktur organisasi dan alur kerja yang ada. Langkah ini diikuti dengan pengembangan struktur organisasi yang lebih efisien, yang melibatkan pembentukan tim manajemen yang terdiri dari anggota masyarakat lokal, karang taruna, dan perwakilan sektor swasta. Pemberdayaan masyarakat

menjadi fokus utama dalam sistem kolaborasi ini. Pelatihan keterampilan bagi masyarakat lokal diadakan untuk meningkatkan kualitas layanan dan produk yang ditawarkan kepada wisatawan. Program pelatihan ini mencakup berbagai bidang, seperti pemandu wisata, kuliner lokal, serta kebudayaan lokal yang dipresentasikan menggunakan bahasa daerah dan bahasa Inggris untuk meningkatkan ketertarikan pengunjung.

Program pemberdayaan ekonomi melibatkan masyarakat dalam pengembangan UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) lokal, dengan pelatihan tentang manajemen usaha, pemasaran produk, dan akses ke pasar online. Pelestarian budaya dan pengelolaan sumber daya alam juga menjadi bagian penting dari sistem kolaborasi ini. Inventarisasi budaya lokal dilakukan untuk mendokumentasikan dan melestarikan warisan budaya, musik, permainan lokal, dan produk lokal. Kegiatan budaya rutin diadakan, seperti pameran UMKM dan hiking ke Curug Rengganis, untuk menarik wisatawan dan memperkuat identitas budaya lokal.

Salah satu implementasi konkret dari sistem ini adalah penyelenggaraan kegiatan yang menggabungkan olahraga, penampilan kebudayaan lokal, promosi pariwisata, dan promosi produk UMKM lokal. Kegiatan yang diadakan pada tanggal 4 Mei 2024 ini berhasil menarik perhatian berbagai segmen masyarakat. Hasil dari penerapan sistem kolaborasi ini menunjukkan peningkatan yang signifikan. Mulai dari peningkatan keterampilan dan kreativitas pengelola desa pariwisata yang mampu meningkatkan jumlah pengunjung dari rata-rata 180 pengunjung per bulan pada Mei 2024 menjadi 500 pengunjung per bulan pada Agustus-September 2024. Dampak positif ini tidak hanya meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat lokal, tetapi juga memperkuat pelestarian budaya dan lingkungan setempat.



Gambar 1. Pembentukan tim Pengurus dan Pelatihan *public speaking* kepada tim pengurus

B. Metodologi Pelaksanaan

Program pelatihan ini mencakup berbagai bidang, seperti pemandu wisata, kerajinan tangan, kuliner lokal, serta kebudayaan kearifan lokal dengan dipresentasikan menggunakan bahasa daerah agar memiliki nilai pelestarian budaya. Program pemberdayaan ekonomi melibatkan masyarakat dalam pengembangan UMKM lokal, dengan pelatihan tentang manajemen usaha, pemasaran produk, dan akses ke pasar online.

Pelestarian kebudayaan dan pengelolaan sumber daya alam juga menjadi bagian penting dari sistem kolaborasi ini. Inventarisasi budaya lokal dilakukan untuk mendokumentasikan dan melestarikan warisan budaya, seperti tarian, musik, permainan lokal, dan kerajinan tangan. Kegiatan kebudayaan rutin diadakan, seperti pameran UMKM dan hiking ke Curug Rengganis, untuk menarik wisatawan dan memperkuat identitas budaya lokal.

Salah satu implementasi konkret dari sistem ini adalah penyelenggaraan kegiatan yang menggabungkan olahraga, penampilan kebudayaan lokal, promosi pariwisata, dan promosi produk UMKM lokal. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 4 Mei 2024 dan berhasil menarik perhatian berbagai segmen. Hasil dari penerapan sistem kolaborasi ini menunjukkan peningkatan yang signifikan. Jumlah pengunjung meningkat dari rata-rata 180 pengunjung per bulan pada Mei 2024 menjadi 500 pengunjung per bulan pada Agustus-September 2024. Dampak positif ini tidak hanya meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat lokal tetapi juga memperkuat pelestarian budaya dan lingkungan setempat.

Tabel 1. Peningkatan Jumlah Pengunjung Kampung Wisata Pangjugugan

Bulan	Jumlah Pengunjung	Persentase Peningkatan
Mei 2024	180	-
Juni 2024	250	38.89%
Juli 2024	350	40.00%
Agustus 2024	500	42.86%
September 2024	500	0.00%

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel di atas menunjukkan peningkatan jumlah pengunjung Kampung Wisata Pangjugugan dari Mei hingga September 2024. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai data dalam tabel:

1. **Mei 2024:** Pada bulan ini, jumlah pengunjung tercatat sebanyak 180 orang. Ini merupakan baseline sebelum implementasi penuh dari sistem kolaborasi.

2. **Juni 2024:** Jumlah pengunjung meningkat menjadi 250 orang, yang menunjukkan peningkatan sebesar 38.89% dibandingkan bulan sebelumnya. Peningkatan ini mulai terlihat setelah beberapa program kolaborasi dan pelatihan mulai diterapkan.
3. **Juli 2024:** Jumlah pengunjung terus meningkat menjadi 350 orang, dengan persentase peningkatan sebesar 40.00% dari bulan Juni. Ini menunjukkan bahwa program-program yang diterapkan semakin efektif dalam menarik wisatawan.
4. **Agustus 2024:** Pada bulan ini, jumlah pengunjung mencapai 500 orang, dengan peningkatan sebesar 42.86% dari bulan Juli. Peningkatan yang signifikan ini mencerminkan keberhasilan kegiatan promosi dan event yang diadakan pada bulan sebelumnya.
5. **September 2024:** Jumlah pengunjung tetap stabil di angka 500 orang, tanpa peningkatan persentase dari bulan Agustus. Stabilitas ini menunjukkan bahwa Kampung Wisata Pangjugugan telah mencapai kapasitas optimal pengunjung untuk periode tersebut.

Peningkatan jumlah pengunjung ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat lokal tetapi juga memperkuat pelestarian budaya dan lingkungan setempat. Program pelatihan keterampilan dan pemberdayaan ekonomi yang melibatkan masyarakat lokal telah berhasil meningkatkan kualitas layanan dan produk yang ditawarkan kepada wisatawan. Selain itu, kegiatan kebudayaan rutin dan inventarisasi budaya lokal telah membantu dalam mendokumentasikan dan melestarikan warisan budaya setempat.



Gambar 2. Kunjungan wisata di bulan Juni dan September tahun 2024

Dampak Sistem Kolaborasi pada Lingkungan Setempat

Sistem kolaborasi yang diterapkan di Kampung Wisata Pangjugugan tidak hanya berdampak pada peningkatan jumlah pengunjung dan pendapatan ekonomi, tetapi juga

memberikan dampak positif pada lingkungan setempat. Beberapa dampak positif tersebut antara lain:

1. **Pelestarian Alam:** Melalui program-program pelestarian alam, seperti penanaman pohon dan pembersihan sungai, lingkungan sekitar Kampung Wisata Pangjugugan menjadi lebih hijau dan bersih.
2. **Pengelolaan Sampah:** Sistem pengelolaan sampah yang lebih baik diterapkan dengan melibatkan masyarakat lokal dalam kegiatan daur ulang dan pengurangan sampah plastik.
3. **Konservasi Air:** Upaya konservasi air dilakukan dengan membangun sistem irigasi yang efisien dan mempromosikan penggunaan air secara bijak di kalangan masyarakat dan pengunjung.

Rencana Pengembangan Lanjutan

Untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan kualitas Kampung Wisata Pangjugugan, beberapa rencana pengembangan lanjutan telah disusun, antara lain:

1. **Pengembangan Infrastruktur:** Pembangunan fasilitas baru seperti jalur trekking, spot foto, dan mini waterpark untuk menarik lebih banyak wisatawan.
2. **Peningkatan Kapasitas Masyarakat:** Melanjutkan program pelatihan keterampilan dan pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat lokal untuk meningkatkan kualitas layanan dan produk wisata.
3. **Promosi dan Pemasaran:** Meningkatkan upaya promosi dan pemasaran melalui media sosial dan kerjasama dengan agen perjalanan untuk memperluas jangkauan pasar.
4. **Pengembangan Ekowisata:** Mengembangkan konsep ekowisata yang lebih ramah lingkungan dengan memanfaatkan potensi alam dan budaya lokal.

D. Kesimpulan

Penerapan sistem kolaborasi dalam pengelolaan Kampung Wisata Pangjugugan di Desa Cilembu, Sumedang, telah menunjukkan hasil yang positif. Melalui pemberdayaan masyarakat, pelestarian kebudayaan, dan pengelolaan sumber daya alam yang optimal, destinasi wisata ini berhasil meningkatkan jumlah pengunjung dan pendapatan ekonomi masyarakat lokal. Pendekatan ini dapat menjadi model bagi pengelolaan destinasi wisata lainnya di Indonesia.

E. Ucapan Terima Kasih

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung penyelesaian artikel ini.

1. Terima kasih kepada Direktur UT Bandung bapak Drs. Enceng M.Si yang telah menjadi dosen pembimbing untuk saya.
2. Terima kasih kepada Bapak Dede Sumarna selaku mitra dan pendamping pelaksanaan program ini terselenggara.
3. Terima kasih juga kepada warga setempat Pamulihan bersama pengelola wisata kampung pangjugjugan karena telah menjadi peserta dalam program adimas ini.

Saya juga menyampaikan apresiasi kepada Universitas Terbuka atas kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan PKM Nasional ini. Semoga artikel ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan menjadi kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang managerial.

F. Referensi

- Andriyani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad. (2017). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap ketahanan sosial budaya wilayah (Studi di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1–16. <https://doi.org/10.22146/jkn.18006>
- Azhari, A. K. (2023). Kolaborasi dan kerja sama pengelolaan obyek wisata alam: Kendala dan prospeknya di era otonomi daerah. *Universitas Jember*. [Jika tersedia URL, harap tambahkan.]
- IniSumedang.com. (2024, Maret 15). Kampung Wisata Pangjugjugan bersolek, tambah meriah dengan paket outbound. <https://inisumedang.com/kampung-wisata-pangjugjugan-bersolek-tambah-meriah-dengan-paket-outbound>
- Khopifatu, I., Myrna, R., & Candradewini, C. (2023). Kolaborasi dalam pengelolaan Wana Wisata Gunung Galunggung di Kabupaten Tasikmalaya. *JANE: Jurnal Administrasi Negara*, 14(2), 613–626. <https://doi.org/10.24198/jane.v14i2.45116>
- Kusumah, G. (2023, Agustus 31). Teori pengembangan pariwisata: Menjaga kelestarian budaya dan alam di era modern. *Magister Pariwisata*. <https://mpar.upi.edu/teori-pengembangan-pariwisata-menjaga-kelestarian-budaya-dan-alam-di-era-modern/>
- NativeIndonesia.com. (2022, Juli 10). Wisata alam Pangjugjugan, tujuan nyaman untuk berlibur di Sumedang. <https://nativeindonesia.com/wisata-alam-pangjugjugan>
- Rahu, F. (2021). Analisis kolaborasi dalam pengelolaan desa wisata: Kasus di Desa Wisata Kubu Gadang. *Universitas Padjadjaran*.